

**IMPLEMENTASI KEMITRAAN KEHUTANAN ANTARA KELOMPOK TANI  
DENGAN BKPH RINJANI BARAT PELANGAN TASTURA**  
(Studi Kasus : Gabungan Kelompok Tani Maju Lestari, Desa Pusuk Lestari, Kecamatan  
Batulayar, Kabupaten Lombok Barat)

Oleh:

**Rahayu Prasetya Utami dan Yulia Ratnaningsih**  
Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

**Abstrak**

Land grabbing is one of the factors contributing to high rate of deforestation and forest degradation, thus it should involve the local community in its management. One of the government's policies to improve community participation in forest management is forestry partnership. The purpose of this research is to explore the process of implementation of forestry partnership between farmer group and BKPH Rinjani Barat PelanganTastura as well as its supporting and constraining factors. The data was collected by interview. The data obtained were analyzed descriptively. The results demonstrate that the process of forestry partnership implementation is well performed. The supporting factors of forestry partnership between farmer group and BKPH Rinjani Barat PelanganTastura are high quality seedlings, cultivated area, advanced maintenance and firm support from farmer groups for forestry partnership program, absolute trust from farmer groups in forest manager and massive support from other related farmer groups. Meanwhile the constraining factors of forestry partnership between farmer groups and BKPH Rinjani Barat PelanganTastura are low quality of human resources, internal problems of farmer group organization, lack of communication between government and farmer groups and low participation of farmer groups.

Keyword: Farmer Group, Forestry Partnership, and BKPH Rinjani Barat PelanganTastura.

**PENDAHULUAN**

Salah satu strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keberlanjutan dari fungsi dan peranan hutan adalah dukungan kebijakan yang tepat melalui penerapan pengelolaan hutan dengan kegiatan kemitraan. Kebijakan pengelolaan dengan skema kemitraan dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas dan memberikan akses masyarakat setempat dalam rangka kerjasama pengelolaan hutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. (RPHJP KPHL Rinjani Barat 2014-2023, 2014 : 1).

Skema kemitraan kehutanan digagas sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat yang berada di dalam maupun di sekitar hutan, dengan menyediakan akses bagi masyarakat untuk mengelola tanah pada areal hutan yang telah dibebani hak atau pada wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Hal ini merupakan salah satu wahana penyelesaian konflik atas sumberdaya hutan yang terjadi antara pengelola hutan dan unit manajemen hutan dengan masyarakat yang sudah

memanfaatkan hutan tersebut. (RPHJP KPHL Rinjani Barat 2014-2023, 2014 : 2 dan 3).

KPH adalah wilayah pengelolaan hutan sesuai dengan fungsi pokok dan peruntukannya yang dapat dikelola secara efisien dan lestari. Dengan demikian KPH merupakan organisasi lapangan unit pengelolaan hutan terkecil sampai tingkat tapak (Blok/Petak), yang menurut dominasi luas fungsi hutannya dapat berupa Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL), Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK). (RPHJP KPHL Rinjani Barat 2014-2023, 2014 : 2 dan 3).

Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 6/2007 jo PP No. 3/2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan yang diperuntukkan bagi areal kelola Perhutanan Sosial yang terdiri dari Hutan Kemasyarakatan (HKM), Hutan Desa (HD), dan Kemitraan Kehutanan (KK). Dalam

perkembangan Hutan Tanaman Rakyat dan Hutan Hak (Hutan adat dan hutan rakyat) dimasukkan dalam skema pemberdayaan masyarakat. Kemitraan kehutanan diharapkan menjadi bagian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan, melestarikan hutan, tetapi juga mengurangi konflik diantara masyarakat dan pemegang konsesi.

Berdasarkan hasil penataan wilayah kerja (Tahun 2011), diketahui bahwa KPHL Rinjani Barat terbagi kedalam 8(delapan) Resort meliputi; Resort Sesaot, Jangkok, Meninting, Malimbu, Tanjung, Monggal, Santong Sidutan dan Senaru Putik. (RPHJP KPHL Rinjani Barat 2014 – 2023, 2014 : 20). Pada bulan Januari 2017 status KPHL Rinjani Barat berubah menjadi Balai KPH Rinjani Barat Pelangan Tastura dengan penambahan Resort Tastura I (Aik Bukak), Tastura II (Mareje), Tastura III (Bonga), Pelangan I, Pelangan II (Tengah), dan Pelangan Barat.Salah satu resort yang mengusung pola kemitraan adalah resort Meninting. Dari empat belas resort tersebut Resort Meninting dengan luas 3.156,03 Hamemiliki 8 desa yaitu Desa Gelangsar, Mekar Sari, Bukit Tinggi, Dopang, Guntur Macan, Taman Sari, Kekait dan Pusuk Lestari. Berdasarkan peta batas DAS direktorat perencanaan dan evaluasi pengelolaan DAS (tahun 2011), diketahui bahwa pada wilayah resort meninting terdapat dengan kondisi relatif baik. keberadaan DAS ini mempengaruhi sistem tata air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lombok barat dan sekitarnya. Kondisi ini mengisyaratkan perlu adanya pengelolaan hutan yang optimal, partisipatif dan kerjasama dari berbagai pihak serta kesadaran dari individu masing-masing untuk tetap menjaga keberadaan hutan sehingga memberikan manfaat yang berkelanjutan secara ekonomi, ekologi dan sosial.Potensi HHBK pada wilayah resort Meninting antara lain: gula aren, melinjo, bambu, durian, manggis, pisang, nanas, dan tanaman sela seperti kopi dan coklat. Adapun industri pengelolaan HHBK di resort Meninting yakni masyarakat cenderung mengolah emping melinjo, keripik pisang, gula aren, gula semut dan air aren/tuak manis untuk dijual sebagai pendapatan harian. Sedangkan potensi kerajinan yang dapat dikembangkan di wilayah resort Meninting seperti membelair bambu, pembuatan berugak kayu, anyaman bambu, kerajinan kayu cukli, kerajinan rumah tangga, bahan baku kayu (piring,mangkok, nampan dll). Pada sektor Desa

Pusuk Lestari telah dikembangkan penanaman rumput ketak dengan lahan seluas 3 ha, yang nantinya akan menjadi bahan anyaman.Berbagai jenis potensi hasil hutan bukan kayu diwilayah resort Meninting tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini dilaksanakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai sistem kemitraan dalam mengelola hutan dengan mengidentifikasi alur kerja kemitraan dan pihak-pihak yang tergabung dalam kemitraan tersebut.

Oleh karena itulah penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui proses implementasi kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura serta faktor yang mendukung ataupun menghambat proses implementasi kemitraan tersebut

## METODOLOGI PENELITIAN

### a. Ragam Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder:

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber penelitian secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan panduan kuisisioner. Data yang diambil yaitu :

- 1) Karakteristik umum masyarakat mencakup nama, umur, pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga dan mata pencaharian.
- 2) Potensi ekonomi masyarakat mencakup luas lahan, jenis usaha petani, komoditas yang diusahakan.
- 3) Pengetahuan masyarakat mengenai kemitraan kehutanan.
- 4) Pendapat masyarakat tentang program kemitraan kehutanan.
- 5) Dukungan masyarakat terhadap program kemitraan kehutanan.
- 6) Partisipasi masyarakat mencakup kehadiran masyarakat dalam proses menjalinkemitraan dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura berupa kehadiran sosialisasi, penyuluhan dan perencanaan kemitraan.
- 7) Proses implementasi kemitraan mencakup tahapan-tahapan, rumusan poin-poin kegiatan menuju kemitraan.

- 8) Kegiatan dalam implementasi kemitraan kehutanan.
- 9) Anggota kelompok tani yang terlibat dan peran anggota kelompok tani tersebut dalam implementasi kemitraan kehutanan.
- 10) Faktor – faktor meliputi faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kemitraan kehutanan.

Pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka yaitu mengumpulkan semua literatur yang diperlukan dan sesuai dengan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu :

- 1) Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) KPH Rinjani Barat berupa data deskripsi kawasan, visi dan misi, potensi wilayah, sosial budaya masyarakat dan sejarah kawasan.
- 2) Data kegiatan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura yang berkaitan dengan implementasi kemitraan kehutanan dan salinan perjanjian kerjasama kemitraan pengelola kawasan hutan Lindung.

#### b. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* dan *random sampling*. Sampel yang diambil secara *purposive sampling* adalah pihak pengelola Hutan (BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura), *anggota kelompok tani* yang ikut terlibat meliputi pengurus kelompok tani. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih individu kunci yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Sampel yang diambil secara *random sampling* adalah anggota kelompok tani pengelola hutan. *Random sampling* ini dilakukan untuk menghindari bias sehingga data yang diperoleh dapat mewakili keadaan sebenarnya.

Desa Pusuk Lestari memiliki satu Gabungan kelompok tani yaitu Gabungan kelompok tani Maju Lestari yang terdiri 8 (delapan) kelompok tani hutan meliputi Pusuk Lestari, Pusuk Pas, Beriuk Maju, Belek Sukur, Sejati, Semaye, Maju Bersama, dan Pade Angen dengan jumlah total anggota kelompok tani yaitu 153 orang. Batas eror yang digunakan pada penelitian ini adalah 15% karena batas eror 15% dianggap sudah cukup mewakili anggota kelompok tani. Berdasarkan formula *slovin* Arikunto (2011), maka di dapatkan jumlah responden pada penelitian ini yaitu :

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel  
 N = Jumlah anggota kelompok tani  
 e = Batas eror (15%)  
 l = Bilangan konstan

$$n = \frac{153}{(15\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{153}{153(15\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{153}{4.4425}$$

$$n = 34.44$$

$$n = 34$$

Dengan demikian total responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 responden

Jumlah sub anggota kelompok tani tidak sama sehingga untuk mendapatkan sampel dari masing-masing kelompok tani digunakan rumus (Noor, 2011). Jumlah sub anggota kelompok tani secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

- $n_i$  = Banyaknya sampel ke-i  
 n = Banyaknya sampel  
 N = Banyaknya anggota kelompok tani  
 $N_i$  = Banyaknya anggota kelompok tani ke-i

Tabel 1. Jumlah Responden Masing-Masing KTH

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Jumlah Responden
1	Pusuk Lestari	23	5
2	Pusuk Pas	10	2
3	Beriuk Maju	22	5
4	Belek Sukur	10	2
5	Sejati	10	2
6	Semaye	10	2
7	Maju Bersama	41	9
8	Pade Angen	27	6
<b>TOTAL</b>		<b>153</b>	<b>34</b>

Sumber : Buku register kelompok tani hutan resort Meninting

### c. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara diwujudkan dalam bentuk tulisan atau paparan serta ditransformasi ke dalam bentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Letak dan Luas Desa Pusuk Lestari

Secara administratif, Desa Pusuk Lestari terletak di wilayah Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Luas desa seluruhnya mencapai 642 Ha dengan jumlah penduduk 1330 jiwa/439 KK. Curah hujan berkisar 1800 mm/th. Dilihat dari bentuk wilayahnya sebagian besar adalah perbukitan. Untuk batas wilayah Desa Pusuk Lestari sendiri adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Bentek, Kecamatan Pemenang  
 Selatan : Desa Sidemen Daye, Kecamatan Batulayar  
 Timur : Desa Kekait, Kecamatan Gunung Sari  
 Barat : Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar

### b. Penggunaan Lahan di Desa Pusuk Lestari

Penggunaan lahan di Desa Pusuk Lestari terdiri dari : Lahan Pemukiman (141 ha/m<sup>2</sup>), Lahan Perkebunan (431 m<sup>2</sup>), Lahan Pemakaman (900m<sup>2</sup>), Lahan Pekarangan (1 Ha), Perkantoran (400m<sup>2</sup>), Hutan lindung (200 Ha), Hutan Produksi Terbatas (100 Ha). Penggunaan tanaman pada lahan tegalan adalah tanaman musiman, seperti Rambutan, Durian, Duku, Nangka, Melinjo. Adapun penggunaan lahan di Desa Pusuk Lestari yang secara terperinci pada tabel di bawah ini :

Konversi : 1 Ha = 10.000 m<sup>2</sup> atau 1 m<sup>2</sup> = 0,0001 Ha

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Desa Pusuk Lestari

No	Penggunaan Lahan	Luas
1	Lahan Pemukiman	141 Ha/m <sup>2</sup>
2	Lahan Perkebunan	431 m <sup>2</sup>
3	Lahan Pemakaman	900m <sup>2</sup>
4	Lahan Pekarangan	1 Ha
5	Perkantoran	400m <sup>2</sup>
6	Hutan lindung	200 Ha
7	Hutan Produksi Terbatas	100 Ha

8	Lahan Persawahan	- Ha/m <sup>2</sup>
9	Lahan Taman	- Ha/m <sup>2</sup>
10	Lahan Prasarana Lainnya	- Ha/m <sup>2</sup>
<b>Total luas</b>		<b>442.1731 Ha/m<sup>2</sup></b>

Sumber : Profil Desa Pusuk Lestari bulan Maret 2016

### c. Potensi Wilayah Pusuk Lestari

Tabel 3. Potensi Kayu, MPTS dan Tanaman Produktif

No	Nama Komoditas	Luas (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)
1	Rambutan	2	2
2	Durian	100	1
3	Duku	80	1
4	Nangka	10	1
5	Melinjo	10	1

Sumber : Profil Desa Pusuk Lestari bulan Maret 2016

Tabel 4. Potensi Jasa Lingkungan dan Wisata Alam

No	Lokasi/Tempat/ Area Wisata	Keberadaan (✓ = Ada)	Luas (Ha)	Tingkat Pemanfaatan (✓ = Aktif)
1	Laut (Wisata Pulau, Taman Laut, Situs Sejarah Bahari, Pantai dll)	-	-	-
2	Danau (Wisata Air, Hutan Wisata, Situs Purbakala, dll)	✓	200	-
3	Gunung (wisata Hutan, Taman Nasional, Bumi Perkemahan, dll)	✓	45	✓
4	Agrowisata	✓	-	-
5	Hutan Khusus	-	-	-
6	Goa	✓	-	-
7	Cagar Budaya	-	-	-
8	Arung Jeram	-	-	-
9	Situs Sejarah, dan museum	-	-	-
10	Air Terjun	-	-	-
11	Padang Savana (wisata Padang Savana)	-	-	-

Sumber : Profil Desa Pusuk Lestari bulan Maret 2016 data diolah

### d. Kondisi Sosial Masyarakat

Nuansa kebersamaan dan gotong-royong masih kental terasa dalam masyarakat Desa Pusuk Lestari. Bentuk dari kebersamaan tersebut dapat berupa harmonisasi hubungan antar rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lain menyebabkan jarang terjadi konflik, seakan

mereka tumbuh dalam satu lingkungan keluarga. Jika dikemudian hari ada salah satu penduduk ingin melangsungkan hajatan maka para penduduk lain akan dengan senang hati membantu tanpa pamrih.

#### e. Jumlah Penduduk dan Umur

Berdasarkan data kependudukan tahun 2015, jumlah seluruh penduduk Desa Pusuk Lestari menurut jenis kelamin berjumlah 1330 jiwa, terdiri dari laki-laki 679 jiwa dan perempuan 651 jiwa. Keseluruhan jumlah KK (Kepala Keluarga) 439 KK dengan kepadatan penduduk berjumlah 2,10 per Km. Berikut rincian jumlah penduduk Desa Pusuk Lestari :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Pusuk Lestari

No	Penduduk	Jumlah
1	Jumlah laki-laki	679 orang
2	Jumlah perempuan	651 orang
<b>Jumlah total</b>		<b>1330 orang</b>

Sumber : Profil Desa Pusuk Lestari bulan Maret 2016

Pembagian kelompok umur berdasarkan data statistik Kabupaten Lombok Barat tahun 2016, yaitu 0 - 12 bulan, 1 - 10 tahun, 11 - 20 tahun, 21 - 30 tahun, 31 - 40 tahun, 41 - 50 tahun, dan 51 tahun - keatas. Sebagian besar berada pada usia kurang produktif yaitu usia 41 - 50 tahun. Faktor usia mempengaruhi tingkat pemanfaatan sumberdaya hutan. Semakin tua usia seseorang maka semakin kurang produktif dalam pemanfaatan sumberdaya hutan. Sehingga pemanfaatan sumberdaya hutan yang ada juga relatif kecil. Berikut rincian jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	0-12 bulan	24	17
2	1 - 10	68	63
3	11-20	112	119
4	21 - 30	-	-
5	31 - 40	-	-
6	41 - 50	435	422
7	51 - keatas	40	30
<b>Jumlah total</b>		<b>679 Orang</b>	<b>651 Orang</b>

Sumber : Profil Desa Pusuk Lestari bulan Maret 2016 data diolah

#### f. Agama, Pendidikan, dan Mata Pencaharian

Berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama, masyarakat Desa Pusuk Lestari pada umumnya memeluk agama Islam. Sebagian besar agama Islam mendominasi di wilayah Desa Pusuk Lestari, dengan jumlah 680 jiwa didominasi perempuan dan 650 jiwa didominasi laki-laki.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kualitas Sumberdaya manusia di wilayah tersebut. Namun ukuran ini masih harus ditambah dengan etos kerja dan ketrampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa yang dibutuhkan tidak saja ketrampilan tetapi juga kepribadian, karena ketrampilan bisa ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan. Tamat sekolah didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar. Berikut rincian tingkat pendidikan berdasarkan usia :

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Tamat SD	212	190
2	Tamat SMP	55	41
3	Tamat SMA	26	37
4	Tamat D-1	5	11
5	Tamat D-2	5	71
6	Tamat S-1	11	7
7	Tamat S-2	2	1
<b>Jumlah total</b>		<b>316</b>	<b>358</b>

Sumber : Profil Desa Pusuk Lestari bulan Maret 2016

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987:89). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata

pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993:183). Berdasarkan data penduduk menurut mata pencaharian pada tahun 2015, sebagian besar penduduk Desa Pusuk Lestari bekerja di sektor peternakan, kemudian di sektor lainnya meliputi pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Montir, dan TNI. Berikut rincian mata pencaharian di Desa Pusuk Lestari.

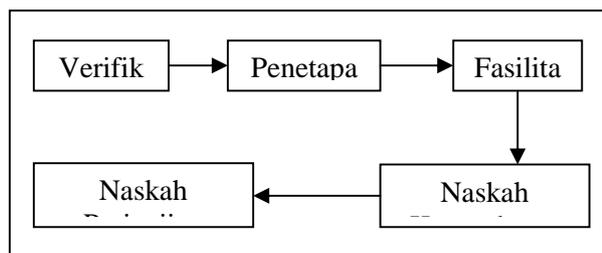
Tabel 8. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pusuk

No	JenisPekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	PegawaiNegeriSipil	2	1
2	Pedagangkeliling	1	4
3	Peternak	200	-
4	Montir	3	-
5	TNI	1	-
<b>Jumlah total</b>		<b>207</b>	<b>5</b>

Sumber : Profil Desa Pusuk Lestari bulan Maret 2016

#### g. Skema Kemitraan Kehutanan

Skema Kemitraan Kehutanan digagas sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat di dalam dan sekitar hutan, dengan menyediakan akses bagi masyarakat untuk mengelola tanah pada areal hutan yang telah dibebani hak atau pada wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Skema ini juga sebagai wahana penyelesaian konflik atas sumberdaya hutan yang terjadi antara pengelola hutan dan unit manajemen hutan dengan masyarakat yang sudah memanfaatkan kawasan hutan. Pelaksanaan skema Kemitraan Kehutanan dilaksanakan berbasis pada Peraturan Menteri Kehutanan No P.39/2013. Kemitraan/Partnership terlibat aktif dari mulai memfasilitasi penyusunan kebijakannya, mensosialisasikan kepada para pihak sampai dengan membuat uji coba implementasinya. Berikut alur kemitraan yang dilakukan oleh BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura.



Gambar 1. Alur Kemitraan Kehutanan

Hasil pembelajaran uji coba implementasi skema ini di lapangan salah satunya menemukan bahwa masih terbatasnya kapasitas para pihak, baik pengelola hutan, pemegang ijin, pemerintah daerah dan masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip dan langkah-langkah melakukan Kemitraan kehutanan. Berikut 7 prinsip kemitraan : (1) Kesepakatan, (2) Kesetaraan, (3) Saling menguntungkan, (4) Lokal spesifik, (5) Kepercayaan, (6) Transparansi, (7) Partisipasi.

Kesepakatan, dimana semua masukan, proses dan keluaran Kemitraan Kehutanan dibangun berdasarkan kesepakatan antara para pihak dan bersifat mengikat. Kesetaraan, dimana para pihak yang bermitra mempunyai kedudukan hukum yang sama dalam pengambilan keputusan. Saling menguntungkan, dimana para pihak yang bermitra berupaya untuk mengembangkan usaha yang tidak menimbulkan kerugian. Lokal spesifik, dimana Kemitraan Kehutanan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan budaya dan karakteristik masyarakat setempat, termasuk menghormati hak-hak tradisional masyarakat adat. Kepercayaan, dimana Kemitraan Kehutanan dibangun berdasarkan rasa saling percaya antar para pihak. Transparansi, dimana masukan, proses dan keluaran pelaksanaan Kemitraan Kehutanan dijalankan secara terbuka oleh para pihak, dengan tetap menghormati kepentingan masing-masing pihak. Partisipasi, dimana pelibatan para pihak secara aktif, sehingga setiap keputusan yang diambil memiliki legitimasi yang kuat.

#### h. Sosialisasi Program Kemitraan Kehutanan

Pendekatan ini dibangun dengan berlandaskan pada pendekatan multipihak (*multianggota kelompok tani approach*) dan pembelajaran sosial. Pendekatan multipihak menganggap bahwa masalah-masalah pembangunan yang sangat kompleks tidak bisa diatasi hanya oleh satu orang, pihak atau kelompok saja. Semakin rumit persoalan yang dihadapi akan dapat diatasi dengan melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak. Bisa terjadi pihak yang terlibat menjadi sangat banyak jika harus melibatkan ilmuwan atau dosen dari kampus perguruan tinggi, petani, pemerintah, DPR, swasta, LSM, ahli lingkungan dan sebagainya. Proses multipihak juga bisa sangat kompleks dan rumit jika harus melibatkan berbagai perspektif seperti ekonomi, politik, sosial

lingkungan dan sebagainya. Semakin banyak pihak yang dilibatkan semakin sulit pula mencapai kesepakatan.

Proses multipihak memungkinkan berbagai pandangan atau perspektif untuk dikemukakan dan diperdebatkan. Juga proses ini memungkinkan berbagai skenario, pilihan-pilihan atau pendekatan dinilai guna membuat keputusan dan melakukan tindakan nyata. Model pembangunan atau pengelolaan sumberdaya alam juga semakin partisipatif dan terbuka atau inklusif dengan melibatkan berbagai pihak. Kita biasa mendengar istilah pembangunan secara kolaboratif, pembangunan secara adaptif, pembangunan dengan pendekatan multipihak dan sebagainya.

Proses pembuatan kebijakan juga melibatkan lebih banyak pihak melalui forum multipihak, konsultasi publik, partisipasi publik dalam pembuatan kebijakan. Proses-proses ini berkaitan dengan proses pembelajaran sosial (*social learning*). Pembelajaran sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan kapasitas kelompok sosial atau masyarakat untuk berorientasi pada proses pembelajaran ketika mereka harus mengatasi sebuah masalah. Pembelajaran sosial adalah sebuah proses di mana masyarakat, kelompok sosial, para pemangku kepentingan dan sebagainya belajar melakukan inovasi, memberikan tanggapan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial dan lingkungan. Masyarakat moderen harus cepat tanggap terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul akibat tindakannya sendiri. Konsekuensi ini bisa positif bisa negatif. Tahapan kemitraan yaitu :

1. Sosialisasi tahap pertama yaitu pengenalan program kemitraan
2. Sosialisasi tahap ke dua yaitu keputusan dari masyarakat setempat dalam program kemitraan bersama BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura.
3. Verifikasi data / pengumpulan administrasi data seperti ; fotocopy KTP dan KK
4. Pengumpulan pas foto
5. Pengukuran lahan garapan / inventarisasi potensi
6. Pembentukan koperasi
7. Penyusunan rencana organisasi
8. Presentasi pada Gubernur
9. Penandatanganan MOU

Kemitraan yang diusung dalam gabungan kelompok tani maju lestari dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura yaitu kemitraan pengelolaan lahan garapan di Desa Pusuk Lestari. Pemanfaatan kawasan hutan untuk masyarakat yang tersedia pada wilayah pemanfaatan hutan di lokasi Pusuk pada areal kelola BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat dari kawasan hutan secara optimal dan adil dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Sosialisasi ini dilakukan rutin setiap satu hari dalam seminggu yaitu setiap hari jumat. Hasil dari pertemuan sosialisasi adalah data-data administrasi yang merupakan kelengkapan dari program kemitraan, seperti foto copy KTP dan foto copy Kartu Keluarga (KK), pengisian data register penggarap hutan yang meliputi identitas penggarap, dan pengambilan pas foto penggarap untuk identitas. Setelah pengambilan data administrasi selanjutnya melakukan pengukuran lahan garapan dan inventarisasi potensi.

#### **i. Pelaksanaan Program Kemitraan (Pengukuran Lahan dan Inventarisasi Potensi)**

Pelaksanaan pengukuran lahan garapan pada masing-masing penggarap dilakukan dengan tenaga-tenaga teknis lapangan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura. Pengukuran lahan dan inventarisasi dilakukan dalam 2 minggu. Sebelum pengukuran dan inventarisasi potensi yaitu melakukan persiapan perencanaan seperti membuat peta kerja, GPS dan alat lain dalam mendukung pengukuran dan inventarisasi, perlengkapan tulis menulis dan dokumentasi, konsumsi dan obat-obatan.

Pelaksanaan pengukuran dan inventarisasi potensi ini bertujuan untuk mengetahui luasan riil dari para penggarap dan mengetahui potensi apa saja yang ada didalam lahan garapannya, serta mengetahui batasan-batasan dalam lokasi garapannya. Berikut daftar nama penggarap yang telah dilakukan pengukuran lahan dan inventarisasi potensi.

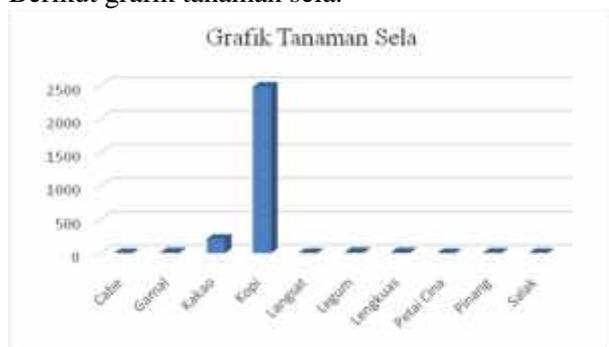
Hasil inventarisasi dikelompokkan menjadi tiga (3) yaitu potensi tanaman kehutanan, potensi tanaman sela, dan potensi tanaman hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman kehutanan didominasi oleh jenis Dadap

(*Erythrina variegata*) berjumlah 113 pohon dan diameter 31 cm - 139 cm, dari jenis Beringin (*Ficus benjamina*) berjumlah 91 pohon dengan diameter 120 cm – 382 cm. Jenis-jenis yang lainnya terdiri dari ; Bajur (*Pterospermum javanicum*), Buah Odak, Gaharu (*Aquilaria malaccensis*), Garu, Jabon (*Neolamarckia cadamba*), Jukut, Klokos (*Syzygium sp.*), Perapi.



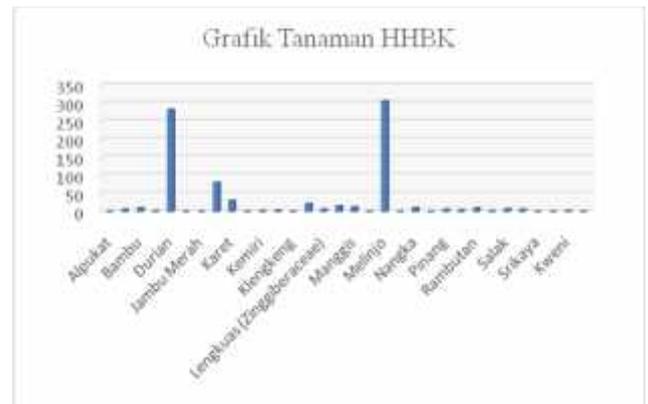
Gambar 2. Grafik Tanaman Kehutanan

Inventarisasi dari kelompok tanaman sela yaitu didominasi dari jenis Kopi (*Coffea*) berjumlah 2.484 pohon dan Kakao (*Theobroma cacao L.*) berjumlah 213 pohon. Jenis tanaman sela lainnya adalah ; Cabe, Gamal, Langsat, Legum, Lengkuas, Petai cina, Pinang, Salak. Berikut grafik tanaman sela.



Gambar 3. Grafik Tanaman Sela

Hasil inventarisasi kelompok tanaman Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah jenis Melinjo (*Gnetum gnemon*) berjumlah 307 pohon, Durian (*Durio zibethinus*) berjumlah 283, Jeruk (Citrus) berjumlah 81 pohon. Sebagian besar penggarap memanfaatkan hasil HHBK untuk dijual disekitar Pusuk sebagai mata pencaharian sampingannya selain bertani hutan.



Gambar 4. Grafik Tanaman HHBK

#### j. Pembentukan Kelompok Tani Hutan

Membentuk kelompok tani diawali dengan tahapan yang tidak terlalu sulit karena pertama dibentuk tidak membutuhkan legalitas dari badan hukum. Beberapa tahapan/langkah dalam pembentukan kelompok tani antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah awal yaitu persiapan (sosialisasi) masyarakat dengan melakukan komunikasi, penyebaran informasi dan membangun proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain : 1) pendekatan kepada para tokoh masyarakat/adat dan desa, 2) memfasilitasi proses diskusi/musyawarah dengan masyarakat, tokoh-tokoh dalam rangka mengidentifikasi potensi wilayah, 3) memahami berbagai karakteristik dan perilaku masyarakat melalui kunjungan, dan dialog informal, 4) mengenali beberapa kelompok lain dan 5) menganalisa bersama untuk menetapkan proses pembentukan kelompok.
- 2) Langkah kedua yaitu memotivasi calon anggota dengan melakukan beberapa hal : 1) mendata calon anggota yang berminat untuk menjadi kelompok, 2) menseleksi calon anggota yang memiliki kemampuan untuk berkelompok dan 3) melatih kader agar mampu menginisiasi pembentukan kelompok.
- 3) Langkah ketiga yaitu pembentukan kelompok secara musyawarah mufakat yang dilanjutkan dengan menyusun konsep Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) secara bersama-sama.

Proses pembentukan kelompok tani hutan “Maju Lestari” dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar pembentukan kelompok yaitu :

- 1) Kelompok merupakan kumpulan individu-individu bukan perkumpulan modal
- 2) Keanggotaan kelompok berdasarkan kesadaran dan sukarela
- 3) Bekerja atas dasar dari, untuk dan oleh anggota
- 4) Kelompok bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi anggota dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan
- 5) Selalu mengadakan pertemuan anggota dan pengurus secara teratur dan rutin
- 6) Mengembangkan modal dengan cara menabung secara teratur
- 7) Pengelolaan kelompok dilakukan dengan terbuka dan sistematis
- 8) Kelompok tidak bersifat eksklusif tetapi dapat berkiprah bersama-sama masyarakat desa dalam mengatasi permasalahan

#### k. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan Kehutanan

Hasil wawancara dan diskusi dengan para responden yang sebagian berstatus petani hutan, disepakati adanya beberapa faktor dalam program kemitraan kehutanan. Faktor-faktor tersebut yakni pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha (*private sector*) dengan cakupan yang luas meliputi regulasi, program instansi, kapasitas pelaku, status dan daya dukung lahan, akses pasar, pola tanam, kelembagaan, permintaan dan persediaan komoditas, ketahanan pangan, potensi konflik, dan sebagainya. Selanjutnya, secara partisipatif faktor-faktor tersebut dikelompokkan dalam faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagaimana disajikan pada lampiran 2 halaman 45 dalam tabel faktor pendukung dan penghambat kemitraan kehutanan.

Pada lampiran 2 halaman 45 dicantumkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura.

Faktor-faktor pendukung sebagian besar berasal dari masyarakat sebagai pemilik lahan. Oleh karena itu, motivasi masyarakat, baik ekonomi maupun ekologi, perlu terus dipelihara dan dikembangkan agar tetap mempertahankan keberadaan kawasan hutan. Selain pembinaan yang dilakukan pemerintah, hal yang dapat mendukung pelaksanaan program kemitraan adalah faktor bibit yang merupakan bibit unggul dan berkualitas tinggi, sehingga persentase tumbuhnya tinggi. Selain faktor bibit, luas

garapan juga mempengaruhi kemajuan dari program kemitraan karena semakin luas lahan garapan maka potensi yang didapatpun tinggi. Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya tanaman, pada prinsipnya pemeliharaan tanaman menyangkut tindakan seperti penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, pemangkasan, irigasi dan drainase. Tindakan-tindakan tersebut merupakan garis besar dari proses pemeliharaan tanaman. Dengan tindakan tersebut maka hasil dari budidaya tanaman akan dapat meningkat.

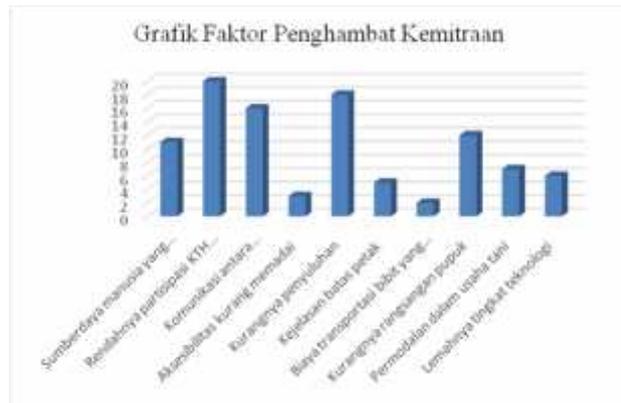
Berikut grafik faktor pendukung kemitraan sesuai skoring hasil wawancara dengan penggarap.



Gambar 5. Grafik Faktor Pendukung Kemitraan

Pada lampiran 2 halaman 45 juga dicantumkan beberapa faktor penghambat kemitraan kehutanan. Rendahnya partisipasi Kelompok Tani Hutan (KTH) terhadap program kemitraan sehingga menjadikan penghambat dalam menjalankan program kemitraan. Selain itu faktor kurangnya penyuluhan juga termasuk dalam penghambat kemitraan kehutanan, karena semakin sering mendapatkan penyuluhan maka wawasan pengetahuan penggarap juga meningkat. Terjadinya *miss komunikasi* antara Pemerintah dengan KTH juga menimbulkan kesan buruk kepada masyarakat, sehingga perlunya dilakukan penyuluhan atau sosialisasi dengan masyarakat agar tidak terjadi salah paham diantara kedua belah pihak. Kurangnya rangsangan pupuk juga menjadikan faktor penghambat kemitraan karena faktor ini termasuk dalam kegiatan pemeliharaan yang penting bagi pertumbuhan tanaman dan menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan dalam pengelolaan tanaman.

Berikut grafik faktor penghambat kemitraan sesuai skoring hasil wawancara dengan penggarap.



Gambar 6. Grafik Faktor Penghambat Kemitraan

## KESIMPULAN

Sosialisasi program kemitraan, pembentukan kelompok, pelaksanaan program kemitraan yang meliputi pengukuran lahan dan inventarisasi potensi merupakan proses implementasi kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura. Faktor bibit, luas garapan, pemeliharaan lanjutan, merupakan faktor yang mendukung proses implementasi kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura. Rendahnya partisipasi Kelompok Tani Hutan (KTH) terhadap program kemitraan, kurangnya penyuluhan, komunikasi antara Pemerintah dengan KTH yang kurang baik, kurangnya rangsangan pupuk merupakan faktor penghambat proses implementasi kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Hasantoha, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kemitraan Kehutanan*. Jakarta : Kemitraan Partnership
- Akhadi *et al.* 2013. *Perencanaan Pembangunan Kehutanan Daerah Dalam Perspektif Good Governance*. Jakarta :Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Volume 2, halaman 1
- Alviya dan Suryandari. 2008. *Kajian Konsep Kesatuan Pengelolaan Hutan Model Way Terusan*.
- Damayantanti. 2011. *Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat*. Volume 3, halaman 1

Jasuli. 2014. *Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas dengan PT. Nusafarm*. Jember : Jurnal [Agriculture And Agricultural Technology](#).

KPHL Rinjani Barat. 2014. *RPHJP KPHL Rinjani Barat 2014-2023*. Mataram : KPHL Rinjani Barat

Lowisada. 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Di Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan*. Jakarta : jurnal Pemberdayaan;Kelompok Wanita Tani. Volume 105, halaman 29

Siswoko. 2009. *Good Forest Governance : Sebuah Keniscayaan dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Lestari*. Volume 3, halaman 1

Suryandari dan Alviya. 2009. *Implementasi dan Strategi Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan Banjar*.

Suryandari dan Sylviani. 2010. *Peran Koordinasi Para Pihak Dalam Pengelolaan KPH*. Volume 76, halaman 13

Syafaaty. 2014. *Pola Kemitraan dan Manfaatnya Bagi Komunitas Petani Hortikultura*. Volume 147, halaman 5

Sylviani dan Hakim. 2014. *Analisis Konflik Tenurial di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Model Poigar*. Volume 62, halaman 7

Utami *et al.* 2015. *Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Tebu (Studi pada PTPN X Persero PG Pesantren Baru Kediri)*. Kediri : Jurnal Administrasi Bisnis. Volume 20, halaman 1